

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup sehari-hari. Pesantren telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu. Sejak masa penjajahan Belanda, pesantren memainkan peran yang terbatas. Pesantren hanya mengkaji ilmu-ilmu keislaman klasik dengan nuansa kesederhanaan, bahkan sering diidentikkan dengan pedesaan. Kehadiran pesantren di Indonesia tidak dapat dipungkiri lagi perannya. Di masa penjajahan, pesantren juga terlibat langsung dalam melawan penjajah. Peran pesantren sejak dulu memang tidak pernah lepas dengan peran edukatif yang murni mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Pesantren dengan label pendidikan agama yang diemban, diharapkan akan berkontribusi penting dalam pembenahan kemiskinan spiritual masyarakat.¹

Oleh karena itu Pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. Pesantren juga memiliki kedekatan hubungan dengan Masyarakat di sekitarnya. Yakni dari satu sisi, keberadaan pesantren amat bergantung kepada masyarakat yang ikut memberikan support bagi keberadaannya. Sedangkan pada sisi lain pesantren juga harus memberikan jawaban atas masalah

¹ Irwan Abdullah dkk. *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2008), 1.

atau memenuhi kebutuhan intelektual, spiritual, sosial, medis, dan lainnya yang dibutuhkan Masyarakat.²

Keberadaan Pesantren dan masyarakat merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling mempengaruhi. Sebagian besar Pesantren berkembang dari adanya dukungan masyarakat, dan sederhana muncul atau berdirinya pesantren merupakan inisiatif masyarakat baik secara individual maupun kolektif. Begitu pula sebaliknya perubahan sosial dalam masyarakat merupakan dinamika kegiatan pondok pesantren dalam pendidikan dan kemasyarakatan.

Seiring dengan perkembangan zaman Eksistensi dan peran strategis pesantren sebagaimana tersebut diatas kini dihadapkan pada tantangan baru sebagai akibat arus Globalisasi. Tantangan tersebut yakni adanya penggunaan sains dan teknologi dalam kehidupan masyarakat yang mempengaruhi lahirnya pola pikir, komunikasi, dan interaksi. sehingga timbul beberapa kecenderungan masyarakat dalam melihat posisi, fungsi, dan peran pesantren.³ Karena tuntutan dan kebutuhan masyarakat dapat berdampak terhadap eksistensi pesantren saat ini. Persepsi masyarakat yang masih sangat kuat di seputar dunia kerja menjadikan keberadaan suatu pesantren terancam. Kurangnya *civil effect* yang dimiliki pesantren merupakan persoalan tersendiri. Karena kebanyakan orang tua menginginkan anak-anaknya kelak setelah menyelesaikan studi akan mendapatkan pekerjaan dan bisa melanjutkan studi. Persoalan seperti ini masih membayangi pesantren, khususnya yang masih mempertahankan ciri khas 'kesalafiyahan'nya dengan sajian pelajaran agama yang

² Abudin Nata. *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 311.

³ Ibid, 311.

lebih dominan karena pesantren merupakan cerminan dari dunia tradisional Islam.⁴ Hal ini sangat berbeda dengan anak yang disekolahkan di pesantren dengan tujuan hanya untuk menimba ilmu agama saja. Para orang tua yang memiliki niat dan tujuan seperti ini akan memberikan jaminan akan kelangsungan pesantren dimasa yang akan datang.

Jika kita lihat dari sudut kurikulumnya, apa yang di pelajari di dalam pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu *pertama*, bidang teknis, seperti ilmu fiqih, tafsir, dan mustolahul hadits. *Kedua*, bidang hafalan, seperti hafalan Al-Qur'an, bahasa Arab. *Ketiga*, bidang ilmu yang bersifat membangun emosional keagamaan, seperti aqidah, tasawuf, akhlak. Potensi pengembangan masyarakat dan potensi pendidikan merupakan potensi yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan Pesantren Dalam bidang sosial.

Oleh karena itu kesadaran di beberapa kalangan pesantren mulai muncul untuk mengambil langkah-langkah pembaharuan guna menjawab tantangan dan kebutuhan transformasi sosial dilakukan dengan pembaharuan kurikulum dan kelembagaan pesantren yang berorientasi pada kekinian sebagai respon dari modernitas.⁵

Salah satu tokoh Islam Indonesia yang juga sejak kecil berasal dari keluarga Pesantren yaitu KH. Abdurrahman Wahid yang nama sebutannya biasa dipanggil (Gus Dur) juga memberikan tanggapan terkait dengan apa yang dihadapi pesantren saat ini dengan memberikan gambaran tentang kurikulum pesantren yang relevan dengan kebutuhan penyediaan angkatan kerja bagi pesantren. Menurut KH.

⁴ Irwan Abdullah dkk. *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2008), 5.

⁵ Abdullah. 2016. Kurikulum Pesantren dalam perspektif Gus Dur. *Jurnal pendidikan Islam*, Volume 4, No. 2.

Abdurrahman Wahid, kurikulum pesantren seharusnya lebih kepada bagaimana kemampuannya menjawab tantangan Global termasuk kemampuan pesantren melahirkan intelektual-intelektual Islam yang memiliki kualitas daya saing yang tinggi. Dengan jumlah santrinya mencapai jutaan jiwa, sangat di sayangkan jika pesantren tidak mampu untuk menyediakan tenaga terlatih untuk lapangan kerja yang membutuhkan spesialisasi. Ketiadaan arah jelas bagi kurikulumnya dalam hubungannya dengan penyediaan angkatan kerja tampaknya harus dicemaskan. Konsekuensi logis dari anggapan ini adalah kehendak dan harapan agar pesantren bersedia membuka diri bagi pendidikan yang lebih menjurus dalam hubungannya dengan keterampilan.

Menurut KH. Abdurrahman Wahid kurikulum pesantren terdapat beberapa pengertian menurut jenis kurikulum yang berkembang saat ini yaitu Kurikulum pengajian nonsekolah, di mana santri belajar pada beberapa orang kiai dalam sehari semalamnya kurikulum ini bersifat fleksibel. Kurikulum sekolah tradisional, di mana pelajaran telah diberikan di kelas dan disusun berdasarkan kurikulum tetap yang berlaku untuk semua santri. Yang terakhir kurikulum pesantren modern dimana kurikulumnya telah bersifat klasikal dan masing-masing kelompok mata pelajaran agama dan nonagama telah menjadi bagian integral dari sebuah sistem yang telah bulat dan berimbang.⁶

Kurikulum pesantren yang disampaikan oleh KH. Abdurrahman Wahid diatas memberikan gambaran tentang tantangan yang dihadapi pesantren saat ini, yaitu

⁶ Abdurrahman, Wahid. *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), 51-54

pesantren yang terus berusaha untuk memenuhi tuntutan kemajuan pendidikan, baik itu tuntutan ilmu umum atau ilmu agama.

Oleh karena itu sistem pendidikan dan juga kurikulum pesantren kini menjadi banyak perbincangan bukan hanya sekedar karena kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan nasional yang selalu berubah-ubah, akan tetapi karena dinamisasi pesantren dalam mengembangkan kurikulum, dengan membentuk lembaga pendidikan formal yang menyerap muatan kurikulum yang dibutuhkan dalam konteks apa yang menjadi kebutuhan masyarakat akan pendidikan modern yang membutuhkan lembaga formal yang mampu mengeluarkan ijazah, sebagai suatu formalitas kelulusan dalam menjalani program pendidikan, dan penambahan mata pelajaran umum di dalam pesantren merupakan suatu wujud tantangan kebutuhan zaman akan kebutuhan pendidikan yang memberikan orientasi pengajaran, dan pemberian bekal hidup yang berbeda. Keadaan seperti ini juga berlaku pada pengembangan pendidikan Islam terutama dalam pengembangan kurikulum pendidikan pondok pesantren Gedangan.

Pondok pesantren Gedangan termasuk diantara pondok pesantren yang berada di kecamatan Kedungdung kabupaten Sampang yang sudah lama berdiri, fakta ini diperoleh dari informasi yang penulis dapatkan. Serta pondok pesantren Gedangan menyatakan bahwa selain melaksanakan kurikulum *salafiyah* seperti model bandongan, sorogan, wetonan, pesantren juga melaksanakan kurikulum *khalafiyah* (modern) yaitu dengan berdirinya lembaga formal dan keterampilan.

Kurikulum pondok pesantren Gedangan memberikan pendidikan kepada santrinya secara integratif pengetahuan umum dan agama. Pondok pesantren Gedangan terus berusaha untuk memenuhi tuntutan kemajuan dan pendidikan, baik

itu tuntutan ilmu umum atau mengenai sistem pendidikan nasional, serta ilmu agama. Pondok pesantren Gedangan mengakomodir tuntutan masyarakat serta tidak menghilangkan ciri khas sebagai pesantren. Problem adaptasi adaptasi dengan kemajuan teknologi dan sistem pendidikan ini banyak mempengaruhi pengembangan kurikulum di pondok pesantren Gedangan. Sehingga pesantren Gedangan mengupayakan dengan menambah ustadz dan para guru yang mempunyai pengalaman baru dan gelar kesarjanaan diharapkan menambahkan pengetahuan dan pengalaman yang belum pernah diperoleh oleh para ustadz pesantren sebelumnya, sehingga memungkinkan membuka paradigma baru yang ada di dalam pondok pesantren Gedangan.

Bentuk asal mula kurikulum pondok pesantren Gedangan adalah pesantren tradisional yang mengajarkan kitab klasik atau bisa dikenal dengan sebutan kitab kuning yang menjadi muatan inti dalam pengajaran agama di pondok pesantren Gedangan, baik itu diajarkan dalam bentuk hafalan, bait, lafal, makna, maupun membaca kitab secara keseluruhan. Pengembangan keilmuan membaca kitab kuning melalui ilmu nahwu dan sorrof dengan metode pembelajaran sorogan dan bandongan. Kegiatan pembelajaran pesantren klasik tersebut mengalami perubahan dan dinamika seiring dengan perubahan dan dinamika seiring dengan perubahan dan dinamika pengembangan seiring dengan meningkatnya tuntutan zaman, sistem pendidikan dan dunia kerja.

Karena itu Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik dan terdorong untuk melakukan penelitian ini dalam bentuk tesis yang berjudul. "**Relevansi Kurikulum Pesantren Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid dengan kurikulum pesantren Gedangan di desa Daleman kecamatan Kedungdung kabupaten Sampang**"

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana konsep kurikulum pesantren Perspektif KH. Abdurrahman Wahid?
2. Bagaimana Pelaksanaan Kurikulum Pesantren Gedangan di desa Daleman kec. Kedungdung kab. Sampang ?
3. Bagaimana relevansi kurikulum pesantren Perspektif KH. Abdurrahman Wahid dengan kurikulum pondok pesantren Gedangan di desa Daleman kec. Kedungdung kab. Sampang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis konsep kurikulum pesantren Perspektif KH. Abdurrahman Wahid
2. Menganalisis pelaksanaan kurikulum pesantren Gedangan di desa Daleman kecamatan Kedungdung kabupaten Sampang.
3. Menganalisis dan Memahami relevansi pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang kurikulum pesantren dengan kurikulum pondok pesantren Gedangan di desa Daleman kec. Kedungdung kab. Sampang.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini, diharapkan menjadi bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, secara teoritis maksudnya agar penelitian ini nantinya akan berguna sebagai bahan masukan bagi perumusan konsep kurikulum pesantren dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid. Dan hasil penelitiannya nanti pada akhirnya diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar untuk membangun hipotesis penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Dan adapun secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan berharga bagi praktisi pendidikan khususnya pengasuh pondok pesantren Gedangandalam mengembangkan kurikulum pesantren. Dan juga bagi pemerhati pendidikan agama Islam terutama untuk melakukan penelitian lebih mendalam, guna memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan lembaga pendidikan Islam pada umumnya, terutama khususnya lembaga pendidikan Islam di Pesantren. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi wahana baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan sehingga terciptanya sebuah perubahan yang lebih baik dalam pendidikan utamanya lembaga pendidikan Pesantren.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian dan persepsi dalam memahami beberapa istilah yang digunakan oleh penulis dalam proposal tesis ini, maka penulis perlu mengemukakan definisi istilah tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Kurikulum menurut Glatthorn adalah perencanaan yang disiapkan sebagai pedoman belajar dalam sekolah yang pada umumnya dimunculkan dalam dokumen dan diterapkan dalam kelas.⁷
2. pesantren berasal dari akar kata santri dengan awalan "Pe" dan akhiran "an" berarti tempat tinggal santri selain itu, asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata "sant" (manusia baik) dengan suku kata "ira" (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.
3. Kurikulum pesantren adalah seperangkat perencanaan atau alat yang dijadikan acuan oleh lembaga pesantren untuk mendidik para santri dengan baik dalam mewujudkan tujuan pendidikan pesantren.
4. Kurikulum pesantren dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid adalah perencanaan sebuah kurikulum bagi pesantren agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik, serta relevan dengan tuntutan dan kebutuhan penyediaan angkatan tenaga kerja yang terampil dan terlatih dari pesantren.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ditulis untuk membandingkan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang memiliki kesamaan secara tematik. Ada tiga penelitian terdahulu dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Bukhori dengan Judul "Pengembangan Kurikulum Pesantren Salafiyah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan; studi kasus

⁷Eko supriyanto, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Cerdas Istimewa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 48.

Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 1).pondok Thoriqul Huda mulai dari belajar alquran dan mempelajari kitab kuning menggunakan sistem klasikal.Dan berkembang menjadi pesantren yang mengelola dua jenis kurikulum Pendidikan yaitu kurikulum pendidikan Pesantren dan kurikulum Pendidikan Formal 2). Proses pengembangan Kurikulum Pesantren Thorikul Huda adalah sebagai Berikut: *pertama* Perencanaan yang meliputi visi, misi, tujuan, fungsi, dan nilai-nilai yang dilakukan oleh santri. *Kedua* Pengorganisasian yang meliputi kurikulum Pesantren, kurikulum Pendidikan Formal, dan Pendidikan Keterampilan SKKK sekolah khusus kitab Kuning.*Ketiga* Penerapan dilakukan dengan metode pengajaran Pesantren dan metode Pendidikan yang diterapkan Pemerintah. 3). Keberadaan kurikulum pondok pesantren di era global berdampak pada dua jenis implikasi, yaitu implikasi akademik dan relevansi sosial.

Tesis tersebut membahas tentang "Pengembangan kurikulum Pesantren Salafiyah dalam meningkatkan Mutu Pendidikan; studi kasus Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo". Penelitian yang diteliti oleh Bukhori lebih mengarah pada pengembangan kurikulum pesantren Salafiyah dalam dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti persamaanya lebih mengarah pada kurikulum Pesantren. Sedangkan perbedaannya, penelitian yang dilakukan Bukhori mengarah padapengembangan Kurikulum pondok Pesantren salaf. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti mengarah pada relevansi kurikulum pesantren perspektif KH. Abdurrahman

Wahid dengan kurikulum pesantren Gedangan di desa Daleman kecamatan Kedungdung kabupaten Sampang.⁸

Kedua, penelitian yang ditulis oleh M. Zulmiadi dengan judul "Strategi Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren; studi kasus pada Pondok Pesantren An-Nur II Al-Murtadho Bululawang Malang". Hasil dari penelitiannya adalah 1). Konsep Kurikulum yang ideal menurut pondok pesantren An-Nur yaitu mengacu kepada visi misi pesantren An-Nur yaitu mencetak santri sholeh dengan indikator lulusan yaitu Kiyai, tokoh, dan insan bertakwa dan berakhlak mulia. 2). Perencanaan strategi pengembangan kurikulum pesantren yaitu. Mengacu kepada visi dan misi pesantren, yang dituangkan kedalam muatan isi kurikulum diniyah yang berisi lima materi pokok yaitu ilmu nahwu, sorrof, fikih, tauhid, dan akhlak. Dari kurikulum diniyah tersebut berkembang menjadi kurikulum al-badar (akselerasi) dengan menggunakan metode al-miftah. 3). Pelaksanaan strategi pengembangan kurikulum pondok pesantren menggunakan beberapa strategi yaitu; pengembangan sumber daya manusia melalui pelatihan guru diniyah, 30 menit sebelum mulai pelajaran santri menghafal Nadoman Al-Fiyah.⁹

Tesis tersebut membahas tentang "Strategi Pengembangan Kurikulum Pesantren; studi pada Pondok Pesantren An-Nur II Bululawang Malang". Penelitian yang diteliti oleh M. Zulmiadi lebih mengarah pada Strategi Pengembangan Kurikulum. Persamaannya penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama-sama membahas tentang kurikulum pesantren. Sedangkan perbedaan penelitian yang

⁸ Bukhori, *Pengembangan Kurikulum Pesantren Salafiyah dalam meningkatkan Mutu Pendidikan; studi kasus Pondok Pesantren Thariqul Huda*, (Ponorogo:2018)

⁹ M. Zulmiadi, *Strategi Pengembangan Kurikulum Pesantren ; studi pada Pondok Pesantren An-Nur II*, (Malang:2018)

dilakukan M. Zulmiadi mengarah pada Strategi pengembangan kurikulum Pesantren. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti lebih mengarah pada relevansi kurikulum pesantren perspektif KH. Abdurrahman Wahid dengan kurikulum pesantren Gedangan di desa Daleman kecamatan Kedundung kabupaten Sampang.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Edy Sutrisno dengan Judul "Model Pengembangan Kurikulum Pesantren; studi di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur II Al-Murtadho Bululawang Malang". Hasil dari penelitiannya adalah 1). Landasan dalam Perencanaan Kurikulum di STIKK menggunakan Model Tekstual Salafi dan Tradisionalis Mazhabi. 2). Adapun dalam model perencanaannya menggunakan model kurikulum *The disciplines model*, sedangkan pelaksanaan kurikulum yang dilaksanakan di STIKK terutama dalam pengembangan Kurikulumnya menggunakan Model *grassroot*. 3). Sedangkan model implementasi/Pelaksanaan kurikulum lebih mengacu kepada model *Leithwood*. 4). Sedangkan evaluasi kurikulumnya mengacu pada model *Evaluasi Model Obyektif*.¹⁰

Tesis tersebut membahas tentang "Model Pengembangan Kurikulum Pesantren; studi pada Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur II Bululawang Malang". Penelitian yang diteliti oleh Edy Sutrisno lebih mengarah pada Model Pengembangan Kurikulum Pesantren. Persamaannya penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama-sama membahas tentang kurikulum esantren. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan Edy Sutrisno mengarah pada Model pengembangan kurikulum Pesantren. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti lebih mengarah pada relevansi kurikulum pesantren perspektif KH. Abdurrahman Wahid

¹⁰ Edy Sutrisno, *Model Pengembangan Kurikulum Pesantren ; studi pada Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur II*, (Malang:2018)

dengan kurikulum pesantren Gedangan di desa Daleman kecamatan Kedungdung kabupaten Sampang.

Persamaan dan perbedaan dari ketiga penelitian terdahulu di atas dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

| No | Peneliti & Judul | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|---|---|--|
| 1. | Pertama, penelitian yang ditulis oleh Bukhori dengan Judul "Pengembangan Kurikulum Pesantren Salafiyah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan; studi kasus Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo". | <ol style="list-style-type: none"> 1. pondok pesantren Thoriqul Huda mulai dari belajar alquran dan mempelajari kitab kuning menggunakan sistem klasikal. berkembang menjadi pesantren yang mengelola dua jenis kurikulum Pendidikan yaitu kurikulum pendidikan Pesantren dan kurikulum Pendidikan Formal 2. Proses pengembangan Kurikulum Pesantren Thorikul Huda adalah Perencanaan yang meliputi visi, misi, tujuan, fungsi, dan nilai-nilai yang dilakukan oleh santri. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian yang diteliti oleh Bukhori mengarah pada pengembangan Kurikulum pondok pesantren Salafiyah. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti persamaanya lebih mengarah kepada Kurikulum Pesantren. 2. penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian yang dilakukan Bukhori lebih kepada studi kasus atau lapangan. Sedangkang penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih kepada relevansi kedua kurikulum. 2. penelitian yang dilakukan Bukhori mengarah pada pengembangan Kurikulum Pesantren salaf. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti mengarah pada relevansi kurikulum Pesantren. 3. penelitian yang dilakukan Bukhorilebih mengarah kepada pengembangan Kurikulum |

| | | | | |
|----|---|---|--|--|
| | | <p>Pengorganisasian yang meliputi kurikulum Pesantren, kurikulum Pendidikan Formal, dan Pendidikan Keterampilan SKKK sekolah khusus kitab Kuning. Penerapan dilakukan dengan metode pengajaran Pesantren dan metode Pendidikan yang diterapkan Pemerintah.</p> <p>3. Keberadaan kurikulum pondok pesantren di era global berdampak pada dua jenis implikasi, yaitu implikasi akademik dan relevansi sosial.</p> | | <p>Pesantren salaf di pondok pesantren Thoriqul Huda Ponorogo. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih mengarah padarelevansi kurikulum Pesantren perspektif KH. Abdurrahman Wahid dengan kurikulum Pesantren Gedangan.</p> |
| 2. | <p>M. Zulmiadi dengan judul "Strategi Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren; studi kasus pada Pondok Pesantren An-Nur II Al-Murtadho Bululawang Malang"</p> | <p>1. Konsep Kurikulum yang ideal menurut pondok pesantren An-Nur yaitu mengacu kepada visi misi pesantren An-Nur yaitu mencetak santri sholeh dengan indikator lulusan yaitu Kiyai, tokoh,</p> | <p>1. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. 2. penelitian yang dilakukan oleh M. Zulmiadi dengan peneliti sama-sama membahas tentang kurikulum Pesantren.</p> | <p>1. Penelitian yang dilakukan M. Zulmadi lebih kepada studi kasus atau lapangan. Sedangkang penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih kepada relevansi antara dua kurikulum. 2. penelitian yang dilakukan M.</p> |

| | | | | |
|----|----------------------------------|--|-------------------------------------|---|
| | | <p>dan insan bertakwa dan berakhlak mulia.</p> <p>2. Perencanaan strategi pengembangan kurikulum pesantren yaitu. Mengacu kepada visi dan misi pesantren, yang dituangkan kedalam muatan isi kurikulum diniyah yang berisi lima materi pokok yaitu ilmu nahwu, sorrof, fikih, tauhid, dan akhlak. Pelaksanaan strategi pengembangan kurikulum pondok pesantren menggunakan beberapa strategi yaitu; pengembangan sumber daya manusia melalui pelatihan guru diniyah, 30 menit sebelum mulai pelajaran santri menghafal Nadoman Al-Fiyah.</p> | | <p>Zulmiadi lebih mengarah pada Strategi pengembangan kurikulum Pesantren. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih mengarah pada relevansi kurikulum Pesantren perspektif KH. Abdurrahman Wahid dengan kurikulum Pesantren Gedangan.</p> |
| 3. | Edy Sutrisno dengan Judul "Model | 1. Landasan dalam Perencanaan Kurikulum di | 1. Sama-sama menggunakan penelitian | 1. penelitian yang dilakukan Edy Sutrisno lebih |

| | | | | |
|--|---|---|--|---|
| | <p>Pengembangan Kurikulum Pesantren; studi di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur II Al-Murtadho Bululawang Malang ".</p> | <p>STIKK menggunakan Model Tekstual Salafi dan Tradisionalis Mazhabi.</p> <p>2. Adapun dalam model perencanaannya menggunakan model kurikulum <i>The displines model</i>, sedangkan pelaksanaan kurikulum yang dilaksanakan di STIKK terutama dalam pengembangan Kurikulumnya menggunakan Model <i>grassroot</i>.</p> <p>3. model implementasi/P elaksanaan kurikulum lebih mengacu kepada model <i>Leithwood</i>.</p> <p>4. evaluasi kurikulumnya mengacu pada model <i>Evaluasi Model Obyektif</i>.</p> | <p>kualitatif.</p> <p>2. penelitian yang dilakukan oleh Edy Sutrisno dengan peneliti sama-sama membahas tentang kurikulum Pesantren.</p> | <p>mengarah pada Model pengembangan kurikulum Pesantren. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih mengarah pada relevansi kurikulum Pesantren perspektif KH. Abdurrahman Wahid dengan kurikulum Pesantren Gedangan.</p> |
|--|---|---|--|---|